

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

Nasri Kurnialloh

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
E-mail: nasri_kurnialloh12@yahoo.co.id
HP. 085747882321

Abstrak: Tulisan ini ditujukan untuk menemukan dan membandingkan nilai-nilai spiritual pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar “keberpihakan” kurikulum 2013 terhadap agama Islam. Kenapa ditarik ke agama Islam? Hal ini karena nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas.

Kata kunci: nilai, spiritualitas, pendidikan Islam, kurikulum.

Abstract: This paper is intended to find and to compare the spiritual values in the 2006 curriculum and 2013 curriculum. The investigation is being done to determine how much “partisanship” of 2013 curriculum toward Islam. Why must be drawn to Islam? This is because the value of growing and developing in education has a very large role in shaping the morals and manners of someone who oriented spiritual values.

Keywords: values, spirituality, Islamic education, curriculum.

Pendahuluan

Agama dalam bentuknya yang sekarang ini adalah produk dari proses rutinitas dan institusionalisasi. Pada masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial (O’dea, 1996: 1). Sebuah proses yang memang tidak terelakkan, jika tidak menginginkan pengalaman keagamaan yang “asli” hilang begitu saja (Darmaputra, 1994: 57). Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

Agama dapat membangkitkan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut (Nottingham, 1997: 3).

Dalam kenyataannya, tentu saja ada banyak sekali pengalaman religius yang dahsyat dan luar biasa terjadi. Tetapi karena tidak berhasil dirutinitaskan dan diinstitutionalisasikan, pengalaman-pengalaman itu hilang begitu saja. Karenanya dalam sejarah-sejarah agama, muncul sebuah gerakan yang menekankan spiritualitas. Sebuah gerakan yang didorong oleh kerinduan terhadap “api agama” yang sempat terpuruk oleh “abu-abu” dogmatisme dan ritualisme.

Dalam gerakan tersebut, spiritualitas dimaknai sebagai “sari pati religius” yang seringkali tersembunyi di balik ajaran-ajaran dan aturan-aturan formal agama. Selain itu, spiritualitas juga diyakini sebagai jiwa, roh, sumber dinamika dari sebuah agama (Darmaputra, 1994: 58). Meskipun demikian, ada beberapa persepsi dalam memaknai spiritualitas, yang diderivasi dari pengalaman dan pemahaman dalam memaknai agamanya masing-masing. Adanya pluralitas pemaknaan terhadap spiritualitas, juga tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan dengan esensi dasar spiritualitas yang bersifat individual, yang tidak menutup kemungkinan adanya pengalaman individu yang sama dengan individu yang lainnya.

Komarudin Hidayat (1998: 62), memaknai spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Adapun spiritualitas lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan muka dari bentuk formal keagamaan. Sebagaimana telah menjadi aksioma, bahwa ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapat pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradaban (Teasdate, 2000: 89).

Perkembangan pesat dalam wilayah materi yang dialami oleh manusia modern saat ini telah menggerus dan menggiring manusia ke arah yang semakin menjauh dari dunia spiritualnya. Fenomena ini melahirkan *problem* krusial yang harus dihadapi oleh masyarakat, yaitu menguatnya kebudayaan materialistik yang dimotori oleh kapitalisme dan industrialisasi global yang imbasnya adalah semakin terkikisnya dimensi spiritual manusia.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha pembangunan bangsa dewasa ini adalah pembinaan spiritual. Pembinaan spiritual yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati ajaran-ajaran agama dengan segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang utuh dalam hidup. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan spiritual tersebut adalah pendidikan melalui kurikulum.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti itu semakin terasa ketika seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, sebab siswa dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah serta mampu menghadapi *problem* kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi spiritualitas peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat dapat tercapai (UU SISDIKNAS, 2006: 3).

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat, dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susilo, 2007: 12).

Berdasarkan keterangan di atas, artikel ini akan mengulas nilai-nilai spiritualitas yang terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam, studi analisa terhadap Standar Isi kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI Kelas VIII SMP/MTs.

Nilai-nilai Spritualitas dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam KBBI adalah harga (DEPDIBUD, 1991: 690). Manusia hidup di dunia tidak akan terlepas dari adanya ikatan nilai. Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai salah satu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku (Darajat, 1989: 260). Dick Hartoko mengemukakan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan nilai itu pantas dikerjakan oleh manusia (Thaha, 1996: 22). Dengan demikian, nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Istilah spiritualitas dalam kamus ilmiah populer adalah mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti; kebenaran, kebaikan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan, intelektual (Partanto & M. Dahlan Al-Barry, 1994: 721). Di dalam kutipan Maragustam, Menurut Atang Abd. Hakim dan Jauh Mubarak:

“Spiritualitas adalah menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalitas Keagamaan, berbeda dengan religiositas yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Spiritualitas lebih menekankan substansi, sedangkan religiositas lebih menekankan formalisme.” (Maragustam, 2010: 150).

Sudah jelas bahwa spiritualitas memiliki makna yang lebih menekankan pada substansi dari pada formalisme, karena spiritualitas lebih berorientasi kepada substansi nilai-nilai kejiwaan manusia dalam meningkatkan keimanan agar tetap berada pada jalan kebenaran (ketakwaan) yang berpusat di hati (qalbu) untuk menggapai cahaya Ilahi dan mendekatkan diri kepada Allah. Pijakan utama nilai-nilai spiritualitas pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pendidikan Islam berarti penataan individu atau sosial agar mereka tunduk dan taat terhadap ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam haruslah mengakomodasikan tiga fungsi atau nilai agama. *Pertama*, fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk di dalamnya yaitu akhlak yang mampu meningkatkan derajat lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan dengan manusia atau masyarakat secara harmonis dan seimbang (Langulung, 1980: 178).

Kesimpulannya bahwa nilai-nilai spiritualitas pendidikan Islam mempunyai dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Keyakinan seseorang pada al-Qur'an tidak hanya mendasarkan di dalam hati saja, akan tetapi, seorang muslim harus mendasarkan semua aktivitas kehidupannya kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal itu dikarenakan di dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian tentang nilai-nilai yang bersifat global (*ijmal*), kemudian Allah SWT mengutus Rasul untuk menjelaskan hal tersebut melalui as-Sunnah.

Oleh karena itu, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber nilai-nilai spiritualitas pendidikan Islam. Walaupun demikian, nilai bukan semata-mata bersifat konseptual, akan tetapi, menuntut adanya implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, nilai tidak memiliki makna apapun, selama tidak diaplikasikan dalam proses menjalani kehidupannya dan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, perlu diupayakan proses internalisasi (pemahaman) dan eksternalisasi (pengamalan) nilai-nilai kepada setiap individu karena nilai-nilai spiritualitas Islam tersebut merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Dewasa ini, pendidikan sudah sangat berkembang, apalagi disertai dengan teknologi yang juga selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh upaya pengembangan dan penyempurnaan pendidikan khususnya kurikulum, lebih banyak

datang dari pengalaman praktik sekolah, dibandingkan dengan dari penerapan teori-teori yang sudah mapan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis.

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai dan telah ditetapkan (Arifin, 1994: 183). Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "*curriculae*" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2008: 16).

Pengertian kurikulum, ternyata mengalami dinamika dan pergeseran. Dahulu kurikulum dipandang sebagai rangkaian mata pelajaran, sekadar materi yang hendak diberikan kepada peserta didik meski terdapat pakar yang menyatakan ada aktivitas dan pengalaman belajar lain yang masuk kategori kurikulum. Menurut pandangan lama versi S. Nasution, kurikulum sekadar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Oemar Hamalik menjelaskan jika kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ijazah (Asifudin, 2010: 111). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia terbagi enam fase yaitu: kurikulum tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, dan tahun 2006 hingga sekarang telah dicanangkan kurikulum tahun 2013 (<http://lisma-watibendang.blogspot.com>).

Pada dasarnya kurikulum merupakan alat kunci dalam proses pendidikan formal. Tidak mengherankan jika kurikulum itu selalu diperbaiki dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, kurikulum harus selalu berkembang sehingga kurikulum juga perlu dibina penerapannya dan dikembangkan prospeknya.

Konsep Kurikulum 2006 (KTSP)

KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini, lembaga diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju, dan berkembang berdasarkan kebijakan strategi manajemen pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan ini merupakan kelebihan KTSP prosedural kurikulum sebelumnya. KTSP diharapkan mampu menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsa (Susilo, 2007: 11).

Masnur Muslich (2007: 12) membagi KTSP menjadi komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, (4) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). E. Mulyasa (2008: 178) berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa implementasi KTSP adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tersebut, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu dipertimbangkan beberapa prinsip pengembangan silabus. Prinsip tersebut adalah: ilmiah, relevan, fleksibel, konsisten, memadai, kontekstual, serta efektif, dan efisien (Mulyasa, 2007: 191).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, dalam (<http://www.Google.PERMENDIKNAS No 41 tahun 2007 tentang pengembangan RPP .go.id>) ada beberapa prinsip dalam pengembangan RPP, yaitu: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar Isi KTSP dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Kelas II SMP

Standar isi KTSP mata pelajaran PAI Kelas II SMP adalah sebagai berikut:

Semester 1	
Standar Kompetensi	Kompetensi Kompetensi Dasar
al-Qur'an 1. Menerapkan 1 hukum bacaan Qalqalah dan Ra	1.1 Menjelaskan 1 hukum bacaan Qalqalah dan Ra 1.2 Menerapkan 1 hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat al-Qur'an dengan benar.
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama Kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Rasul 2.3 Menampilkan sikap mencintai al-Qur'an sebagai Kitab Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal 3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal 3.2. Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian ananiah, ghadab, hasad, ghibah, dan namimah 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah, dan namimah 4.3 Menghindari perilaku ananiah, ghadab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.
Fiqh 5. Mengenal tata cara shalat sunnat	5.1 Menjelaskan ketentuan shalat sunnat rawatib 5.2 Mempraktikkan shalat sunnat rawatib
6. Memahami macam-macam sujud	6.1 Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah 6.2 Menjelaskan tata-cara sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah 6.3 Mempraktikkan sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah

**Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI
pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013**

7. Memahami tata-cara puasa	7.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib 7.2 mempraktikkan puasa wajib 7.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal, dan Arafah 7.4 Mempraktikkan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal, dan Arafah
8. Memahami zakat	8.1 Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal 8.2 Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal 8.3 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal 8.4 Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
Tarikh dan Kebudayaan Islam 9. Memahami Sejarah Nabi	9.1 Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 9.2 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat di Madinah
Semester 2	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
al-Qur'an 10. Menerapkan 1 hukum bacaan mad dan waqaf	10.1 Menjelaskan 1 hukum bacaan mad dan waqaf 10.2 Menunjukkan contoh 1 hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat al-Qur'an 10.3 Mempraktikkan bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat al-Qur'an
Aqidah 11. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	11.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah 11.2 Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah 11.3 Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW
Akhlak 12. Membiasakan perilaku terpuji	12.1 Menjelaskan adab makan dan minum 12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum 12.3 Mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari
13. Menghindari perilaku tercela	13.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik 13.2 Menjelaskan 1 ciri pendendam dan munafik 13.3 Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari
14. Memahami 1 hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan	14.1 Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan 14.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan.
Tarikh dan Kebudayaan Islam 15. Memahami sejarah dakwah Islam	15.1 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah 15.2 Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah.

Tabel 1
Standar isi Kurikulum KTSP Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP

Konsep Kurikulum 2013

Muh. Nuh (<http://kemdikbud.go.id>) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang, meliputi: perencanaan pembelajaran, kompetensi inti, dan kedudukan bahasa.

Dalam teori manajemen, sebagai perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. *Pertama*, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran), dan dirumuskan sebagai kompetensi lulusan. *Kedua*, kandungan materi yang harus diajarkan kepada dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi) dalam usaha membentuk kompetensi lulusan yang diinginkan. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses) supaya ketiga kompetensi yang diinginkan terbentuk pada diri peserta didik. *Keempat*, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Di sini kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kemudian peran bahasa menjadi dominan, yaitu sebagai saluran mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada peserta didik. Usaha membentuk saluran sempurna (*perfect channels* dalam teknologi komunikasi) dapat dilakukan dengan menempatkan bahasa sebagai penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain. Dengan kata lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran tematik prosedural dan perumusan kompetensi inti, sebagai pengikat semua

kompetensi dasar, pemaduan ini akan dapat dengan mudah di-realisasikan.

Dengan cara ini pula, maka pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dibuat menjadi kontekstual. Inilah sesuatu yang hilang pada model pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati oleh pendidik maupun peserta didik.

Inti konsep kurikulum 2013, sebagaimana mengutip pernyataan Mendikbud (M. Nuh), “Arah kurikulum 2013 sangat jelas, yaitu peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini didukung 4 pilar: produktif, kreatif, inovatif dan afektif (unsur seni, moralitas, dalam bingkai keindonesiaan)”. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter, yang dilandaskan pada pencapaian kompetensi secara seimbang. Hal inilah yang melatarbelakangi pemberlakuan kurikulum 2013, untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya.

Standar Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP/MTs

Secara hirarkhis, standar isi Kurikulum PAI 2013 dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), seperti berikut ini:

Kompetensi Isi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman. 1.2. Meyakini Kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari 1.3. Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman 1.4. Menunaikan shalat sunnah 1.5. Menerapkan ketentuan sujud syukur, sujud tilawah dan sujud syahwi berdasarkan syariat Islam 1.6. Menunaikan puasa Ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.7. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 8 dan hadits terkait 2.2. Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 dan hadits terkait

	<p>2.3. Menghargai perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ashr (103):2-3, Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan hadits terkait</p> <p>2.4. Menghargai perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Furqan (25): 63, Q.S. Al-Isra'(17):27 dan hadits terkait</p> <p>2.5. Menghargai perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl (16):114 dan hadits terkait</p> <p>2.6. Menghargai perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 90-91 dan 32 serta hadits terkait.</p> <p>2.7. Menghargai perilaku semangat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami dan al-Bashir) dan Q.S.AI- Mujadilah (58): 11 dan Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait.</p> <p>2.8. Meneladani semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Kompetensi Isi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	<p>3.1. Memahami makna Q.S. Al-Furqan (25):63; Q.S. Al Isra'(17): 27; Q.S. An Nahl (16): 114; Q.S. Al-Maidah (5): 90-91 dan 32 serta hadits terkait.</p> <p>3.2. Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah.</p> <p>3.3. Memahami makna beriman kepada Rasul Allah SWT.</p> <p>3.4. Memahami hikmah shalat sunnah berjamaah dan munfarid.</p> <p>3.5. Memahami hikmah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>3.6. Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah.</p> <p>3.7. Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al- Quran dan Hadits.</p> <p>3.8. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah.</p>

**Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI
pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013**

<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1. Membaca Q.S. Al Furqan (25): 63, Al-Isra' (17): 27; Q.S. An Nahl (16): 114; Q.S. Al-Maidah (5): 90-91 dan 32 dengan tartil.</p> <p>4.2. Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Furqan (25) ayat 63, Q.S. Al- Q.S. Al Furqan (25): 63, Al- Isra'(17): 27; Q.S. An Nahl (16): 114; Q.S. Al- Maidah (5): 90-91 dan 32 serta Hadits terkait.</p> <p>4.3. Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid.</p> <p>4.4. Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwī, dan sujud tilawah</p> <p>4.5. Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari.</p>
---	--

Tabel 2

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI Kelas VIII SMP/MTs

Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran PAI didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut, melalui pemahaman teks-teks ajaran agama Islam dan praktik keagamaan yang sesuai syariat Islam yang diimplementasikan melalui tindakan (*amaliah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan berbasis spiritual yang ada pada kurikulum tahun 2006 (KTSP) dan kurikulum tahun 2013 khususnya mata pelajaran PAI kelas VIII SMP/MTs tersebut, di antaranya memusatkan perhatian kepada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini, spiritualitas dipahami sebagai sumber inspiratif normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Guru memiliki posisi strategis karena dalam keseharian mereka memiliki cukup banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa. Guru harus memanfaatkan setiap momentum pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam benak sanubari siswa dan memberikan keteladanan yang baik. Setiap siswa yang masih muda belia membutuhkan model-model warga negara yang mampu menerapkan sikap spiritual yang luhur. Keberhasilan dalam pem-

bentukan sikap spiritual dalam diri siswa akan membantu mewujudkan cita-cita kita bersama untuk mengangkat bangsa ini menjadi bangsa yang *baldatun wa rabbun ghafur*.

Kesimpulan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional. Perubahan dalam masyarakat dan ekspansi (ledakan) ilmu pengetahuan mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan, dan ancaman serupa ini akan senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum betapapun relevannya pada suatu saat.

Terjadinya perubahan kurikulum, telah membawa angin segar bagi dunia pendidikan khususnya agama Islam di sekolah, khususnya pada penanaman nilai-nilai agama, karena kodrat agama adalah untuk dihayati, bukan sekadar diketahui. Oleh karena itu, guru mata pelajaran lain harus mampu memberikan contoh yang baik pada siswa. Ia harus menjadi buku hidup yang terbuka di hadapan anak didik untuk dibaca dan ditiru.

Walaupun tampak terdapat perbedaan yang sangat jauh antara kurikulum sebelumnya (KTSP) dan kurikulum 2013, namun sebenarnya terdapat kesamaan esensi, misal pendekatan ilmiah (*saintific approach*) yang pada hakikatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Jelas, kurikulum tahun 2006 (KTSP) dan kurikulum tahun 2013 memiliki semangat yang kuat dalam konteks spiritualitas. Apakah kurikulum 2013 akan berhasil menciptakan generasi yang berakhlak? Jawabannya tentu pada sejauh mana pihak-pihak terkait mampu memahami dan mengimplentasikannya.

Daftar Pustaka

Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Darajat, Zakiyah, dkk. 1989. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darnaputra, Eka. 1994. "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen", dalam Th. Sumartana, dkk (peny.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina.
- <http://www.bsnp.go.id>. Diakses 10 April 2014.
- <http://www.Google.PERMENDIKNAS No 41 tahun 2007 tentang pengembangan RPP .go.id/>, di akses pada tanggal 10 April 2014.
- <http://www.kemdikbud.go.id/>. Di akses 10 April 2014.
- Langulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Lismawati, "Sejarah Perkembangan Kurikulum", dalam <http://lismawati.bendang.blogspot.com>. Diakses, 10 April 2014.
- Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muhammad Nuh, "Kurikulum 2013", dalam <http://kemdikbud.go.id>. Di akses pada tanggal 10 April 2014.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru & Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- O'dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Partanto, Pius, A & M.Dahlan, Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teasdate, Wayne. 2000. "Agama Eternal: Spiritualitas dalam Hinduisme", dalam *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Thaha, M. Chatib, dkk. 1996. *Reformasi Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tp. 2006. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.